

Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan dalam Pembelajaran PAI :Antara Teori dan Praktik

^{1*}Sri Jamilah, ²Nuraisah Fadilah, ³Faturahman, ⁴Maisara Dini,
⁵Uswatun Hasanah, ⁶Muammar Maulana

^{1,2,3, 4,5,6}Universitas Muhammadiyah Bima

*Corresponding Author e-mail: srijamilah76@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Agar efektif, pembelajaran PAI perlu dirancang secara aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik terlibat secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan melalui penelitian pustaka dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara teoritis pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan menekankan pendekatan berpusat pada peserta didik, interaktif, kontekstual, serta mendorong internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi hambatan, antara lain keterbatasan kompetensi pedagogik guru, dominasi metode ceramah, beban kurikulum yang padat, keterbatasan media pembelajaran, serta keragaman karakter peserta didik. Untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, diperlukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan aplikatif, perancangan pembelajaran kreatif, pemanfaatan media dan teknologi yang inovatif, serta penerapan strategi pembelajaran inklusif dan diferensiatif. Dukungan sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif. Dengan sinergi tersebut, pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan dapat terlaksana secara efektif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Menyenangkan, Teori dan Praktik, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam upaya pembinaan karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik yang

berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam sistem pendidikan formal, pembelajaran PAI tidak sekadar diarahkan pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan menumbuhkan sikap religius serta mengembangkan kemampuan sosial dan spiritual peserta didik secara seimbang. (Ropiah & Lasmini, 2025) Oleh sebab itu, proses pembelajaran PAI perlu dirancang agar bersifat bermakna, kontekstual, dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, disertai dengan perubahan sosial budaya yang dinamis, turut memengaruhi karakteristik serta kebutuhan belajar peserta didik.

Peserta didik saat ini cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang interaktif, bervariasi, dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih kerap dilaksanakan dengan pendekatan tradisional yang berorientasi pada peran dominan guru, sehingga keaktifan dan motivasi belajar peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan anggapan bahwa pembelajaran PAI bersifat monoton dan kurang terkait dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan (*active and joyful learning*) dipandang sebagai alternatif yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini menekankan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional, melalui penerapan strategi pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Konsep ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran serta mendorong terjadinya proses internalisasi nilai secara sadar dan reflektif. Meskipun secara konseptual pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan telah banyak

dikaji dalam berbagai literatur pendidikan, penerapannya di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan. Keterbatasan kompetensi pedagogik guru, kurangnya variasi metode dan media pembelajaran, serta perbedaan latar belakang dan karakteristik peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi pendekatan tersebut. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan antara idealitas konsep pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan dengan realitas praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif konsep pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan dari sudut pandang teoretis sekaligus menganalisis penerapannya dalam praktik pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana akademik mengenai pembelajaran PAI yang inovatif dan kontekstual, serta menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik

METODE

Metode penelitian dalam kajian “Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan dalam Pembelajaran PAI: Antara Teori dan Praktik” menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif-analitis yang bertujuan mengkaji kesesuaian antara konsep teoretis pembelajaran aktif dan menyenangkan (active and joyful learning) dengan praktik pembelajaran PAI di kelas. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP, modul, dan media ajar. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pengumpulan data lapangan, reduksi dan kategorisasi data, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan praktik baik dalam implementasi pembelajaran. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan hasil yang diharapkan berupa

pemetaan tingkat penerapan pembelajaran aktif dan menyenangkan dalam PAI, faktor pendukung dan penghambatnya, serta rekomendasi perbaikan model pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI yang Aktif dan Menyenangkan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif dan menyenangkan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, dengan menekankan keterlibatan mereka secara optimal baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.(Dasar et al., 2021) Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Secara konseptual, pembelajaran aktif (active learning) dimaknai sebagai proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar, seperti berdiskusi, bertanya, memecahkan masalah, dan merefleksikan pengalaman belajar (Syukron, 2025) Dalam konteks PAI, pembelajaran aktif menuntut peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, bersikap reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Sementara itu, pembelajaran menyenangkan (joyful learning) merujuk pada suasana belajar yang kondusif, aman, dan penuh kenyamanan, sehingga peserta didik merasa senang, termotivasi, dan tidak tertekan dalam mengikuti pembelajaran.(Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Melalui Joyful Learning: Implementasi Dan Tantangan Di Sekolah Dasar, n.d.) Pembelajaran yang menyenangkan bukan berarti pembelajaran

yang tanpa aturan, melainkan pembelajaran yang dirancang secara kreatif dengan memanfaatkan berbagai metode, media, dan strategi yang variatif. Dalam pembelajaran PAI, suasana yang menyenangkan sangat penting untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman serta membangun sikap positif terhadap proses pembelajaran.

Dengan mengintegrasikan konsep pembelajaran aktif dan menyenangkan, pembelajaran PAI diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuan dan nilai-nilai keislaman melalui aktivitas belajar yang partisipatif dan kontekstual. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan proses pembelajaran yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang aktif dan menyenangkan dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk melibatkan peserta didik secara menyeluruh dalam suasana belajar yang positif dan bermakna. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembelajaran PAI tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Peran guru dan sekolah dalam mendukung pembelajaran PAI yang aktif dan menyenangkan

Peran guru dan sekolah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendukung terlaksananya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif, menarik, dan berfokus pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam paradigma pembelajaran masa kini, PAI tidak lagi dipandang sebatas kegiatan penyampaian materi keagamaan, melainkan sebagai proses pendidikan yang bertujuan menanamkan sikap,

nilai, serta perilaku melalui pengalaman belajar yang relevan, melibatkan partisipasi aktif, dan memberikan makna bagi peserta didik.(Kreatif, 2023) Atas dasar tersebut, penggunaan strategi pedagogis yang inovatif, termasuk pengintegrasian aktivitas fisik dalam proses pembelajaran, menjadi aspek penting yang perlu diimplementasikan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai penggerak perubahan yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan penerapan pembelajaran aktif di dalam kelas. Peran tersebut menuntut guru untuk menguasai berbagai kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, serta kemampuan dalam merancang pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Penerapan aktivitas fisik dalam pembelajaran PAI, seperti pembelajaran yang melibatkan gerakan, simulasi, permainan edukatif, maupun aktivitas reflektif berbasis kinestetik, berpotensi meningkatkan motivasi belajar, fokus perhatian, dan interaksi sosial antarsiswa.(Learning, 2024) Meskipun demikian, keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat ditentukan oleh tingkat kesiapan guru, baik dari aspek pemahaman konsep maupun keterampilan praktik, yang perlu terus ditingkatkan melalui program pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Di samping peran guru, dukungan kelembagaan dari pihak sekolah merupakan faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan efektif. Sekolah tidak hanya berperan sebagai penyedia fasilitas dan infrastruktur, tetapi juga sebagai institusi yang menetapkan kebijakan guna menumbuhkan budaya pembelajaran aktif. Dukungan dalam bentuk administrasi yang responsif, penyediaan anggaran yang cukup, serta kebijakan sekolah yang adaptif terhadap inovasi pembelajaran menjadi syarat utama agar guru memiliki keleluasaan untuk berkreasi dan mengembangkan praktik pembelajaran. Selain itu, keberadaan tokoh

penggerak atau champion di lingkungan sekolah, baik dari jajaran pimpinan maupun guru berpengalaman, memiliki peran penting dalam memperkuat komitmen bersama dan menjamin keberlanjutan implementasi pembelajaran aktif secara konsisten.

Selanjutnya, penerapan model pedagogis seperti physical literacy memiliki keterkaitan yang signifikan dengan upaya mewujudkan pembelajaran PAI yang aktif dan menyenangkan. Model ini berfokus pada pengembangan kemampuan, rasa percaya diri, serta motivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas fisik secara berkelanjutan, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kesehatan jasmani dan spiritual. Melalui pendekatan ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemandirian belajar, merasakan pengalaman pembelajaran yang inklusif, serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi pada penguatan dimensi afektif dan psikomotorik.

Keterlibatan peserta didik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pembelajaran, termasuk aktivitas fisik, memberikan dampak positif terhadap penguatan agensi dan tanggung jawab belajar mereka. Keikutsertaan secara aktif dalam pembelajaran membuat peserta didik merasa diakui dan dihargai, menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar, serta mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Dalam pembelajaran PAI, partisipasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman, seperti kerja sama (ta'awun), tanggung jawab (amanah), dan disiplin, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan

kehidupan peserta didik dan memiliki makna yang lebih mendalam.(Gustina et al., 2025)

Namun demikian, penerapan pembelajaran PAI yang aktif dan menyenangkan masih menghadapi sejumlah kendala. Keterbatasan waktu belajar, beban kurikulum yang cukup padat, hambatan struktural dan administratif, serta kurangnya dukungan dari lingkungan di luar sekolah kerap menjadi faktor penghambat utama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerja sama yang terpadu antara guru, pihak sekolah, orang tua, serta para pemangku kepentingan lainnya dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif. Melalui sinergi tersebut, diharapkan berbagai hambatan dapat diminimalkan sehingga pembelajaran PAI yang aktif, menarik, dan bermakna dapat terlaksana secara optimal, berkesinambungan, serta memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kesenjangan antara Teori dan Praktik Pembelajaran PAI Aktif dan Menyenangkan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) aktif dan menyenangkan merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan peserta didik secara optimal dalam proses belajar. Meskipun secara teoretis pendekatan ini telah memiliki landasan yang kuat, dalam praktiknya masih ditemukan perbedaan antara konsep ideal dan pelaksanaan di kelas. Oleh karena itu, pembahasan berikut mengkaji kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan.

1. Landasan Teoretis Pembelajaran PAI Aktif dan Menyenangkan

Secara teoretis, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif dan menyenangkan memiliki dasar konseptual yang kuat dalam berbagai teori pendidikan modern. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Selanjutnya, pendekatan student-

centered learning menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Dalam konteks PAI, pendekatan ini sangat relevan karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kognitif, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku sehari-hari.(Inovasi et al., 2024) Oleh karena itu, pembelajaran PAI idealnya dikemas secara interaktif, dialogis, kontekstual, dan mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik.

2. Realitas Praktik Pembelajaran PAI di Lapangan

Meskipun secara teoretis telah dirumuskan dengan baik, praktik pembelajaran PAI di lapangan masih menunjukkan kecenderungan yang konvensional. Pembelajaran sering kali didominasi oleh metode ceramah, hafalan ayat atau konsep, serta penugasan yang bersifat individual dan tekstual. Pola interaksi satu arah masih menjadi ciri utama, di mana guru menjadi sumber utama informasi dan peserta didik berperan pasif sebagai penerima materi. Kondisi ini menyebabkan keaktifan peserta didik kurang berkembang dan pembelajaran PAI cenderung dianggap monoton serta kurang relevan dengan kehidupan nyata.(Wahid et al., 2024) Akibatnya, tujuan pembelajaran PAI untuk membentuk karakter dan akhlak mulia belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kesenjangan Teori dan Praktik

Kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan strategi pembelajaran aktif yang aplikatif, sehingga guru cenderung menggunakan metode yang dianggap paling mudah dan aman. Kedua,

minimnya pelatihan pedagogik berkelanjutan yang berfokus pada implementasi pembelajaran inovatif di kelas PAI.

Selain itu, tuntutan administratif dan beban kurikulum yang padat sering kali membuat guru lebih berorientasi pada pencapaian target materi dibandingkan proses pembelajaran. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti media pembelajaran interaktif, teknologi pendukung, serta tata ruang kelas yang belum mendukung aktivitas kolaboratif peserta didik (Inovasi et al., 2024).

4. Tantangan Karakteristik Peserta Didik dan Upaya Menjembatani Kesenjangan

Keberagaman karakteristik peserta didik, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan belajar, menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan. Pembelajaran aktif menuntut perencanaan yang matang dan strategi yang adaptif agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal. (Pembelajaran & Di, 2025) Tanpa pengelolaan yang tepat, pembelajaran aktif justru berpotensi menimbulkan kesenjangan partisipasi antarpeserta didik.

Oleh karena itu, upaya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik memerlukan komitmen bersama dari berbagai pihak. Penguatan kompetensi pedagogik guru, dukungan kebijakan sekolah yang kondusif, serta penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai menjadi langkah strategis. Dengan demikian, pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi dapat diwujudkan secara nyata, efektif, dan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di kelas

Tantangan dan Solusi Guru PAI dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif dan Mengenangkan

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif dan menyenangkan merupakan tuntutan pedagogis yang sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan modern serta kebutuhan peserta didik di era kontemporer. Meskipun secara teoretis pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keislaman, dalam praktiknya guru PAI masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Tantangan tersebut tidak hanya bersumber dari aspek individual guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural, kultural, dan sistemik dalam lingkungan pendidikan.(Panuntun et al., 2025) Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru PAI adalah keterbatasan kompetensi pedagogik, khususnya dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sebagian guru masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep active learning dan joyful learning, sehingga pembelajaran cenderung dipahami sebatas variasi metode tanpa perubahan paradigma. Akibatnya, praktik pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah, hafalan, dan penugasan tertulis, yang menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Kondisi ini menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan partisipatif yang seharusnya menjadi tujuan utama pembelajaran PAI. Selain itu, beban administrasi dan tuntutan kurikulum yang cukup padat turut menjadi faktor penghambat bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran aktif.

Guru sering kali dihadapkan pada kewajiban penyelesaian target materi, pengisian perangkat pembelajaran, serta pelaporan administratif yang menyita waktu dan energi. Situasi ini menyebabkan guru cenderung

memilih metode pembelajaran yang dianggap lebih praktis dan efisien, meskipun kurang memberikan ruang bagi keaktifan dan kreativitas peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran aktif dan menyenangkan sering kali dipersepsikan sebagai pendekatan yang memerlukan waktu lebih lama dan persiapan yang kompleks.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran PAI yang inovatif, seperti ketersediaan media pembelajaran digital, ruang kelas yang fleksibel, atau alat peraga yang relevan. Kondisi ruang kelas yang sempit dan jumlah peserta didik yang besar juga menyulitkan guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik. Di samping faktor internal dan struktural, keragaman karakteristik peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran aktif. Peserta didik memiliki latar belakang sosial, budaya, kemampuan akademik, serta tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda. (Hasniah & Sugeng, 2025) Dalam satu kelas, terdapat peserta didik yang aktif dan antusias, namun ada pula yang pasif, kurang percaya diri, atau memiliki minat belajar yang rendah terhadap mata pelajaran PAI. Tanpa pendekatan yang inklusif dan diferensiatif, pembelajaran aktif justru berpotensi menimbulkan kesenjangan partisipasi dan ketimpangan pengalaman belajar.

Selain itu, pandangan sebagian peserta didik dan orang tua yang masih menganggap PAI sebagai mata pelajaran normatif dan hafalan juga memengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Pandangan ini menyebabkan pembelajaran PAI kurang mendapatkan dukungan optimal, baik dalam bentuk motivasi belajar

peserta didik maupun keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Padahal, pembelajaran PAI yang aktif dan menyenangkan membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasi secara berkelanjutan.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru PAI dituntut untuk melakukan upaya adaptif dan inovatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Salah satu solusi strategis yang dapat ditempuh adalah peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Guru PAI perlu dibekali dengan pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada pengembangan keterampilan pedagogik praktis, seperti perancangan pembelajaran berbasis masalah, diskusi kolaboratif, simulasi, role play, serta penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Melalui pelatihan yang aplikatif, guru diharapkan mampu mengubah paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered secara bertahap dan berkesinambungan. Solusi berikutnya adalah optimalisasi perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. (Prayetno et al., 2025) Guru PAI perlu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar, tetapi juga memberikan ruang bagi keaktifan dan kreativitas peserta didik.

Perencanaan yang baik memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, serta ketersediaan waktu dan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran aktif dan menyenangkan tidak harus selalu menggunakan metode yang kompleks, tetapi dapat diwujudkan melalui aktivitas sederhana yang bermakna. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran juga menjadi solusi penting dalam mendukung pembelajaran PAI yang aktif dan menyenangkan. Penggunaan video pembelajaran, presentasi interaktif, aplikasi kuis daring, maupun platform pembelajaran

digital dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Teknologi memungkinkan guru untuk menyajikan materi PAI secara lebih visual, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun demikian, pemanfaatan teknologi perlu disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan sekolah serta tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakter utama pembelajaran PAI.(Maswati et al., 2025) Selain itu, guru PAI perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan diferensiatif guna mengakomodasi keragaman peserta didik. Melalui pengelompokan belajar yang fleksibel, pemberian tugas yang bervariasi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif, guru dapat mendorong partisipasi seluruh peserta didik secara adil dan proporsional. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama antarpeserta didik. Dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan pembelajaran PAI yang aktif dan menyenangkan. Sekolah perlu menciptakan iklim akademik yang kondusif, memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran, serta menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung kreativitas guru.

Kepala sekolah dan pengawas pendidikan memiliki peran strategis dalam mendorong dan memfasilitasi pengembangan profesional guru PAI melalui supervisi yang bersifat pembinaan, bukan sekadar evaluatif. Lebih lanjut, pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman yang diperoleh peserta didik di sekolah. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua mengenai tujuan dan strategi pembelajaran PAI akan membantu menciptakan keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, pembelajaran aktif dan menyenangkan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan solusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran PAI yang aktif dan menyenangkan sangat bergantung pada kesiapan dan komitmen guru, dukungan sistem pendidikan, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Pembelajaran aktif dan menyenangkan bukan sekadar pilihan metode, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang menuntut perubahan paradigma dan praktik pembelajaran secara menyeluruh. Melalui upaya yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan, pembelajaran PAI diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif dan menyenangkan merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dengan tuntutan perkembangan pendidikan modern serta kebutuhan peserta didik di era kontemporer. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Secara teoretis, pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan memiliki landasan yang kuat dan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran PAI aktif dan menyenangkan dengan realitas pelaksanaannya di kelas. Berbagai hambatan, seperti keterbatasan kompetensi pedagogik guru, dominasi metode pembelajaran konvensional, beban administrasi dan

kurikulum yang padat, keterbatasan sarana dan prasarana, serta keberagaman karakteristik peserta didik, menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi pendekatan tersebut. Selain itu, persepsi sebagian peserta didik dan orang tua yang masih memandang PAI sebagai mata pelajaran normatif dan hafalan turut memengaruhi tingkat dukungan terhadap inovasi pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang aktif dan menyenangkan secara optimal. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan pedagogik yang aplikatif, perencanaan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran yang relevan, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan diferensiatif menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan. Di samping itu, dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif. Melalui sinergi yang baik antara berbagai pihak, pembelajaran PAI diharapkan mampu berlangsung secara efektif, menyenangkan, dan bermakna, serta memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasar, S., Rafikasari, F., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Djazilan, S. (2021). Jurnal basicedu. 5(5), 3232–3241.
- Gustina, E., Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2025). Active Learning Based on Deep Learning: A Critical Review of The Role and Readiness of Islamic Religious Education Teachers. International Journal of Islamic Educational Research. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.331>
- Hasniah, H., & Sugeng, S. (2025). Implementation of PAI Evaluation in the Context of Inclusive Learning. ALSYS. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i6.7952>

- Inovasi, J., Pendidikan, P., & Vol, P. (2024). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ACTIVE LEARNING. 4(4), 1017–1024.
- Kreatif, A. D. A. N. (2023). PERAN GURU PAI DALAM PROSES PENGEMBANGAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR YANG MENDUKUNG PEMBELAJARAN AKTIF DAN KREATIF. 2(2), 112–126. <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i2.41>
- Learning, A. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENERAPAN ACTIVE. 03, 132–146.
- Maswati, M., Ishak, I., Baharuddin, B., & Halik, A. (2025). THEORY CONSTRUCTION AND IMPLEMENTATION OF DIGITALLY-BASED LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.155>
- Meningkatkan Pendidikan Agama Islam melalui Joyful Learning: Implementasi dan Tantangan di Sekolah Dasar. (n.d.).
- Panuntun, S., Saputri, B. H., Fahsin, M., Umniyah, I., Farihah, I., & Masykur. (2025). Implementation of deep learning strategy in islamic religious education to internalize islamic values at smk hisba buana semarang. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.842>
- Pembelajaran, P., & Di, P. A. I. (2025). INTEGRASI MEANINGFUL LEARNING DAN JOYFUL LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR DIVERGENPADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA. 10(September).
- Prayetno, R. E., Mazrur, M., & Hikmah, N. (2025). Problematika Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pelajaran PAI di SMAN 3 Palangka Raya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i3.4715>
- Ropiah, S., & Lasmini, D. (2025). THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE FORMATION OF MUSLIM PERSONALITY IN MTSS AT TAQWA SETU STUDENTS. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*. <https://doi.org/10.31102/alulum.12.2.2025.154-160>

Syukron, A. (2025). THE EFFECTIVENESS OF ACTIVE LEARNING IN IMPROVING STUDENT. 353–364.
<https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9382>

Wahid, L., Rohman, M. Z., & Pahrudin, A. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah : Tantangan dan Peluang. 7, 211–218.

.